

**TUGAS AKHIR KARYA SENI PAKELIRAN
RINGKAS LAKON SRI SUWELA**



**Disusun oleh
Hendy Prasetya
NIM 1210114016**

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

Tugas Akhir Karya Seni

**PAKELIRAN RINGKAS
LAKON SRI SUWELA**

Disusun oleh

Hendy Prasetya

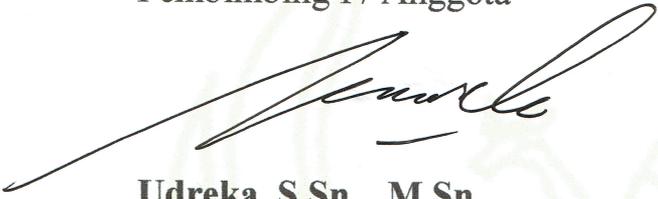
NIM 1210114016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 10 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I / Anggota



Udreka, S.Sn., M.Sn.

NIP 19670116 199802 1 001

Ketua Dewan Penguji



Drs. Ign. Krisna N P, M.Hum

NIP 19651217 199303 1 002

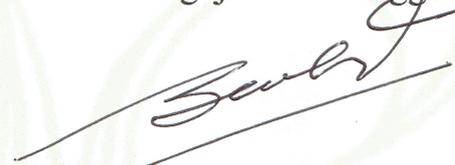
Pembimbing II / Anggota



Dr. St. Hanggar B. Prasetya, S.Sn., M.Si

NIP 19680102 199903 1 002

Penguji Ahli / Anggota



Drs. Djoko Suseno, M.Hum

NIP 19570501 197903 1 004

Deskripsi Tugas Akhir Penyajian Seni ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) Tanggal 25 Juli 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Siswadi, M. S.n

NIP 19591106 198803 1 001

Menyetujui
Ketua Jurusan Pedalangan



Drs. Ign. Krisna N P, M.Hum

NIP 19651217 199303 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hendy Prasetya

Nomor Mahasiswa : 1210114016

Program Studi : Seni Pedalangan

Tempat, Tanggal lahir : Yogyakarta, 14 Mei 1993

Alamat : Jl. K.H. Wakhid Hasyim No. 89. RT 20 / RW 03,
Kecamatan Ngampilan, Kelurahan Notoprajan,
Kota Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas akhir berjudul **Pakeliran Ringkas Lakon Sri
Suwela** :

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau
ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur
ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Juli 2019

Yang menandatangani




(Hendy Prasetya)

NIM: 1210114016

MOTTO

“Ateken tekun, bakale tekan “

PERSEMBAHAN

“Segenap daya cipta saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, dan seluruh pihak yang telah memberi ilmu pengetahuan pedalangan, dan doa restu. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, dan spiritual.”

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan dan hidayah kepada pengkarya sehingga dapat menyelesaikan naskah tugas akhir karya seni yang berjudul “ Pakeliran Ringkas Lakon *Sri Suwela*” Naskah tugas akhir karya seni ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat mengakhiri jenjang studi di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonsesia Yogyakarta.

Proses dalam pelaksanaan perancangan karya ini, pengkarya banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kiranya melalui pengantar yang singkat ini pengkarya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Ign. Krisna N P., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pedalangan dan dosen wali, atas pengarahan dan motivasinya.
2. Bapak Udreka, S.Sn ., M.Sn, selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal proses hingga akhir pada karya ini.
3. Bapak Dr. St Hanggar BP, S.Sn., M.Si, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal proses hingga akhir pada karya ini.

4. Seluruh staf pengajar Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tak ternilai harganya.
5. Teman-teman yang telah membantu dalam proses perancangan karya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam perancangan karya ini.

Semoga Tuhan selalu menyertai kita semua. Amin

Pengkarya menyadari bahwa di dalam perancangan karya ini masih terdapat kekurangan, untuk itu kiranya saran dan kritikan sangat diharapkan.

Yogyakarta, 26 Juli 2019

Hendy Prasetya

DAFTAR ISI

Lembar Pernyataan	i
Motto	ii
Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Karya.....	5
D. Tinjauan Karya dan Tinjauan Pustaka.....	5
E. Konsep Karya.....	18
F. Proses Karya	23

BAB II TINJAUAN UMUM LAKON SRI SUWELA

A. Balungan Lakon	25
B. Pemilihan Boneka Wayang.....	31

BAB III NASKAH DAN DESKRIPSI LAKON SRI SUWELA

BAB IV PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

A. Notasi Iringan Pakeliran	79
B. Susunan Tim Penyaji	86

C. Susunan Tim Produksi	88
D. Foto.....	89

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Lakon Sri Suwela adalah sebuah lakon carangan yang menceritakan istri pertama Werkudara, Dewi Peralawati, yang mencari Werkudara dengan menyamar sebagai raja dari Parang Retna bernama Sri Suwela. Lakon Sri Suwela adalah lakon wayang *wong*, namun juga dapat dipergelarkan dalam pertunjukan wayang kulit (Soedarsono 1997 : 495). Ada dua pendapat yang berbeda mengenai sumber lakon Sri Suwela. Menurut Ki Cermo Sutedjo (2018), cerita lakon Sri Suwela ini terdapat dalam kumpulan lakon karya Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Menurut Ki Sumanto Susilomadyo (2018), lakon ini terdapat dalam *Serat Kandha* karya Sri Sultan Hamengku Buwana VIII.

Menurut Ki Sumanto Susilomadyo (2018), boneka wayang Sri Suwela dapat ditemukan pada koleksi wayang *Ringgit Suwargen*, *Ringgit Ampilan* dan *Ringgit Kepatihan* (Lihat Glosarium) milik Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Menurut Ki Cermo Sutedjo (2018), wayang Sri Suwela dicipta oleh para dalang setelah melihat pertunjukan wayang *Wong* yang dipentaskan dalam Keraton Yogyakarta.

Terdapat dua versi cerita tentang tokoh Sri Suwela, yaitu versi Keraton dan Pedalangan. Menurut versi Keraton Sri Suwela adalah penjilmaan Dewi Peralawati. Akan tetapi menurut versi Pedalangan, Sri Suwela adalah penjilmaan Dewi Arimbi. Namun demikian dengan berdasarkan kedua sumber tersebut diatas karya yang akan pengkarya pentaskan ini adalah yang sesuai versi Keraton.

Secara ringkas, lakon ini diawali ketika, Prabu Puntadewa mendapat surat dari Prabu Sri Suwela yang ingin melamar Nimas Ayu Dewi Werkudara. Prabu Kresna bertanya apakah itu benar? Para Pandawa membenarkan isi surat tersebut. Datanglah utusan Prabu Sri Suwela yang bernama Raden Dewa Pertala untuk menanyakan apakah surat lamaran tersebut diterima. Lalu Prabu Puntadewa bertanya lagi tentang kebenaran surat lamaran tersebut, apakah yakin surat lamaran tersebut ditujukan untuk melamar Nimas Ayu Dewi Werkudara. Raden Pertala membenarkan isi surat tersebut. Prabu Puntadewa menjelaskan bahwa di Ngamarta tidak ada yang namanya Nimas Ayu Dewi Werkudara. Kecuali itu, Raden Sadewa juga menyanggah pernyataan Raden Dewa Pertala bahwa di Negara Ngamarta tidak ada Nimas Ayu Dewi Werkudara, yang ada adalah kakaknya bernama Raden Werkudara. Raden Dewa Pertala tetap bersikukuh dengan pernyataan yang diucapkannya serta akan memboyong Nimas Ayu Dewi Werkudara. Terdorong oleh amarah yang memuncak, kemudian, Raden Werkudara memerintahkan Raden

Setyaki untuk mengusir Dewa Pertala dari *pasewakan*. Prabu Puntadewa bingung dengan keadaan ini. Prabu Kresna menyatakan kepada Prabu Puntadewa, bahwa Prabu Kresna sendiri yang akan mengendalikan keadaan ini, dan memerintahkan Raden Harjuna untuk *sowan* ke Kyai Semar Badranaya.

Di Alun-alun Ngamarta terjadilah peperangan antara Raden Setyaki dengan Raden Dewa Pertala, tetapi Raden Setyaki kalah. Kemudian Raden Setyaki melaporkan kealahannya ketika melawan Raden Dewa Pertala kepada Prabu Kresna. Prabu Kresna menemui langsung Raden Dewa Pertala dan berpesan bahwa surat lamaran tersebut diterima dengan syarat Prabu Sri Suwela harus datang sendiri ke Negara Ngamarta.

Kemudian setelah menerima pesan dari Prabu Kresna, Raden Dewa Pertala kembali ke Parang Retna dan melaporkan kepada sang Prabu Sri Suwela bahwa lamarannya diterima namun dengan syarat sang prabu harus datang sendiri di Negara Ngamarta.

Di Karang Kadhempel, Raden Harjuna menceritakan tentang situasi di Negara Ngamarta serta datangnya surat lamaran dari Prabu Sri Suwela yang isinya akan melamar Nimas Ayu Dewi Werkudara untuk dijadikan istri, Kyai Semar Badranaya menanggapi bahwa kejadian yang menimpa Raden Werkudara saat ini hanya bisa diselesaikan oleh para Pandawa sendiri.

Di Negara Ngamarta Kyai Semar Badranaya memberi solusi kepada Prabu Kresna bahwa kejadian ini yang bisa menyelesaikan adalah para Pandawa sendiri. Setelah itu Petruk datang melaporkan bahwa Prabu Sri Suwela sudah sampai di alun-alun Ngamarta. Prabu Kresna memerintahkan Raden Werkudara untuk melawan kesaktian Prabu Sri Suwela dengan cara dirayu. Di dalam peperangan Raden Werkudara tidak berperang dengan kekerasan, namun dilawan dengan rayuan, maka seketika itu Prabu Sri Suwela berubah wujud menjadi Dewi Peralawati. Di sisi lain Raden Dewa Peralawati bertemu dengan Prabu Kresna, di sarankan untuk kembali kepada wujud semula yaitu Raden Antasena. Kemudian Prabu Kresna memerintahkan Raden Antasena untuk menghadapi Raden Dewa Kumara, yang kemudian berubah wujud menjadi Raden Antareja.

Sekilas dapat diceritakan bahwa yang sebenarnya adalah sifat feminim Sri Suwela ini menunjukkan karakter yang sebelumnya adalah wanita, digambarkan pada wujud wayang Sri Suwela berkarakter laki-laki memakai baju motif bunga-bunga, wajah dirias seperti pengantin putri, dan memakai *irah-irahan* dengan hiasan burung merak.

B. Rumusan Masalah

Karya ini akan menampilkan *sanggit* lakon Sri Suwela yang bersifat feminim tokoh Sri Suwela. Sri Suwela adalah penjilmaan dari Dewi Peralawati yang pada saat itu ditinggalkan oleh suaminya

Raden Werkudara. Lakon yang akan digarap pengkarya memfokuskan pada tokoh Sri Suwela dan memunculkan sifat feminim Sri Suwela.

C. Tujuan Karya

Perancangan karya ini bertujuan untuk menggarap *sanggit* wayang *wong* lakon Sri Suwela dalam pagelaran wayang kulit *purwa*.

D. Tinjauan Karya dan Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Karya

Lakon Sri Suwela telah dipentaskan oleh beberapa dalang, antara lain:

Ki Sumanto Susilomadyo, Ki Sugeng Cermo Handoko dan Ki Cermo Sutedjo.

- a. Pementasan Ki Sugeng Cermo Handoko dengan lakon Sri Suwela, pada tanggal 29 Juni 2017 di Gunung Kidul, dalam acara syukuran pernikahan. Diceritakan :

Adegan I di Negara Ngamarta

Prabu Puntadewa bercerita kepada Prabu Kresna dan para Pandawa bahwa Prabu Puntadewa bermimpi Raden Werkudara sedang tertawa dan menaiki pedati, memakai ikat pinggang ular, tetapi ketika dikejar masuk ke samudra. Raden Werkudara juga bermimpi sedang menyeberang sungai tetapi hanyut hingga ke samudra dan dimakan oleh ikan. Prabu Kresna menduga akan ada kejadian yang tidak baik di Negara

Ngamarta. Datanglah tamu dari Negara Gua Kencana yaitu Pandita Kartidipa. Ia diutus Prabu Sri Suwela untuk melamar Dewi Werkudara. Prabu Puntadewa menjelaskan bahwa tidak ada Dewi Werkudara. Akan tetapi utusan tersebut tetap bersikukuh akan membawa Dewi Werkudara. Raden Sadewa marah, Pandita Kartidipa disuruh keluar.

Adegan II di Alun-Alun Negara Ngamarta.

Terjadilah peperangan antara Pandita Kartidipa, Raden Setyaki, dan para putra Pandawa. Pandita Kartidipa kalah, dan kembali ke Negara Gua Kencana. Prabu Kresna menganggap bahwa kejadian ini adalah kejadian yang tidak baik. Prabu Kresna menyuruh Raden Harjuna untuk *sowan* Kyai Semar Badranaya.

Adegan III di Negara Gua Kencana.

Di Negara Gua Kencana Prabu Sri Suwela menanyakan kepada Pandita Kartidipa hasil melamar Dewi Werkudara. Ia menceritakan bahwa gagal membawa Dewi Werkudara, Prabu Sri Suwela marah dan akan datang langsung ke Negara Ngamarta.

Adegan IV di Karang Kadhempel.

Di Karang Kadhempel Raden Harjuna bercerita bahwa ada raja yang menganggap Raden Werkudara sebagai perempuan dan akan dilamarnya. Kyai Semar menduga bahwa akan

adakejadian tidak baik di negara Ngamarta. Kyai Semar dan Raden Harjuna berangkat menuju Negara Gua Kencana. Di tengah jalan, Raden Harjuna beserta Panakawan bertemu dengan prajurit dari Gua Kencana.

Adegan V di Hutan.

Terjadilah peperangan antara Raden Harjuna dan Prajurit Gua Kencana. Dan Prajurit Gua Kencana kalah. Prajurit melaporkan bahwa semua prajurit kalah menghadapi Raden Harjuna. Prabu Sri Suwela, Patih Yoganegara, dan Pandita Kartidipa menuju Negara Ngamarta.

Adegan VI di Negara Ngamarta.

Di Negara Ngamarta Prabu Sri Suwela akan melamar dan membawa Dewi Werkudara, tetapi tidak diperbolehkan. Terjadilah perang. Raden Harjuna, Raden Antareja, Raden Gathutkaca, dan Raden Setyaki kalah melawan Prabu Sri Suwela. Petruk melapor kepada Prabu Kresna, bahwa semua kasatria kalah menghadapi Prabu Sri Suwela. Prabu Kresna menemui Raden Werkudara dan memerintahkan Raden Werkudara untuk menandingi Prabu Sri Suwela. Raden Werkudara maju, tetapi kalah melawan Prabu Sri Suwela. Prabu Kresna memberi saran Werkudara agar tidak menggunakan kekerasan untuk mengalahkan Prabu Sri Suwela, tetapi dengan cara dirayu (*dingungrum*).

Adegan VII di Alun-Alun Negara Ngamarta.

Raden Werkudara maju perang lagi. Prabu Sri Suwela dirayu dan *badhar* menjadi Dewi Arimbi. Prabu Kresna memerintahkan kepada Kyai Semar untuk melawan Pandita Kartidipa. Pandita Kartidipa *badhar* menjadi Dewi Sinduragen. Karena menurut pengkarya pada lakon tersebut kurang pas adanya penjiilmaan Dewi Sinduragen (istri Semar).

Pada lakon Sri Suwela yang dipentaskan oleh Ki Sugeng Cermo Handoko terdapat salah satu adegan yang menarik yakni adegan Prabu Sri Suwela saat dirayu atau *dingungrum* oleh Raden Werkudara seketika itu berubah wujud menjadi Dewi Arimbi yang tak lain adalah istrinya sendiri. Dalam lakon ini terdapat kekurangan yakni pada saat Kyai Semar diperintahkan Prabu Kresna untuk melawan Pandita Kartidipa yang sebenarnya adalah perwujudan istri Semar yaitu Dewi Sinduragen. Menurut pengkarya, karya Ki Sugeng Cermo Handoko hanya sebagai referensi.

- b. Pementasan Ki Sumanto Susilomadyo, dengan lakon Sri Suwela, pada tanggal 17 November 2018 di Taman Budaya Yogyakarta, dalam Gelar Seni Budaya. Diceritakan :

Adegan I di Jodhipati.

Para Pandawa bingung dikarenakan Raden Werkudara sedih tetapi tidak mau membicarakan apa yang terjadi. Datanglah tamu utusan dari Prabu Sri Suwela dari negara Parang Retna

yang bernama Dewa Tamtama. Ia akan melamar Ni Mas Ayu Dewi Werkudara yang akan diperistri Prabu Sri Suwela. Raden Werkudara marah karena merasa dianggap sebagai perempuan. Dewa Tamtama dihajar Raden Wrekudara, dan Dewa Tamtama kalah. Semua kembali. Dewa Tamtama melaporkan bahwa tidak bisa mendapatkan Dewi Werkudara. Prabu Sri Suwela memerintahkan menghancurkan leburkan Jodhipati.

Adegan II di Alun-Alun Jodhipati.

Dewa Kumara dan Dewa Tamtama ingin membawa Dewi Werkudara dan tidak berhasil. Terjadilah peperangan dengan Raden Setyaki dan Raden Gathutkaca. Raden Gathutkaca kalah. Ia melaporkan kepada Prabu Kresna. Prabu Kresna memerintahkan agar meninggalkan Jodhipati. Prabu Puntadewa berhadapan dengan Prabu Sri Suwela, Dewa Kumara, Dewa Tamtama, Dewa Kalamaya, dan berubahlah Prabu Puntadewa menjadi Brahala, semuanya kalah.

Adegan III di Negara Parang Retna.

Prabu Sri Suwela bercerita bahwa ia tidak berhasil membawa Dewi Werkudara dan tidak berhasil mengalahkan prajurit Ngamarta. Prabu Sri Suwela meminta bantuan kepada Jathayeksa untuk membawa Dewi Werkudara. Apabila bersedia akan mendapatkan imbalan. Jathayaksa bersedia.

Dewi Kumalawati anak dari Jathayaksa mencitai seseorang yaitu Raden Sumitra. Dewi Kumalawati meminta kepada ayahnya yaitu Jathayaksa agar membawa Raden Sumitra. Jathayaksa bersedia. Jathayaksa akan membawa Raden Sumitra untuk dijodohkan dengan anaknya yaitu Dewi Kumalawati.

Adegan IV di Hutan.

Jathayaksa berhasil membawa Raden Sumitra, tetapi ketahuan oleh Prabu Kresna dan dikejar. Jathayaksa menjodohkan Raden Sumitra dengan Dewi Kumalawati. Raden Sumitra belum mau bersatu karena harus mencari orang tuanya dulu. Dan Raden Sumitra berjanji akan membawa Dewi Kumalawati. Prabu Kresna bercerita kepada Raden Sumitra, bahwa masih uwaknya Raden Sumitra, dan menceritakan bahwa Raden Harjuna adalah bapak dari Raden Sumitra.

Adegan V di Hutan.

Prabu Kresna memberitahu Raden Sumitra agar bisa bertemu Raden Harjuna harus bisa membujuk Jathayaksa untuk memberontak kepada Prabu Sri Suwela. Raden Sumitra bersedia. Raden Sumitra mau membawa Dewi Kumalawati kalau Jathayaksa mau melawan Prabu Sri Suwela. Jathayaksa pun bersedia lalu berangkat menuju Prabu Sri Suwela. Dewa Tamtama perang melawan Jathayaksa, Dewa Tamtama berubah wujud menjadi Raden Antasena. Jathayaksa melawan

Dewa Kumara, Dewa Kumara berubah wujud menjadi Raden Antareja. Jathayaksa tidak terima bahwa dahulu negaranya direbut Prabu Sri Suwela, terjadilah peperangan. Jathayaksa berhasil mengalahkan. Prabu Sri Suwela berubah wujud menjadi Dewi Peralawati, lalu manemui Raden Werkudara. Prabu Kresna menceritakan bahwa Prabu Sri Suwela adalah Dewi Peralawati sedangkan Raden Sumitra adalah anak dari Raden Harjuna.

Pada lakon Sri Suwela yang dipentaskan oleh Ki Sumanto Susilomadyo terdapat salah satu adegan yang menarik yakni adegan dimana Prabu Sri Suwela saat mengutus Jathayaksa untuk melamar Nimas Ayu Werkudara, saat Jathayaksa mau berangkat dihadang anaknya meminta kepada ayahnya untuk dicarikan jodoh dalam mimpinya yang bernama Raden Sumitra.

Ditengah perjalanan Jathayaksa bertemu dengan Raden Sumitra, Jathayaksa membawa Raden Sumitra di hadapan anaknya yakni Dewi Kumalawati untuk menjadi suami anaknya. Raden Sumitra belum pasti mengatakan mau serta menerima permintaan anak Jathayaksa karena Raden Sumitra sedang mencari ayahnya. Di tengah perjalanan Raden Sumitra bertemu dengan uwaknya yakni Prabu Kresna berkata “ Jika kamu mau bertemu ayahmu, kamu harus mempengaruhi

Jathayaksa untuk membrontak kepada Prabu Sri Suwela". Seusai bertemu dengan pamannya. Raden Sumitra kembali ke Jathayaksa untuk meberitahu bahwa Raden Sumitra mau menjadi calon suami Dewi Kumalawati dengan syarat Jathayaksa harus memberontak kepada Prabu Sri Suwela. Jathyaksa pun bersedia lalu berangkat menemui Prabu Sri Suwela. Dewa Tamtama perang melawan Jathayaksa, Dewa Tamtama *badhar* menjadi Raden Antasena. Jathayaksa melawan Dewa Kumara. Dewa Kumara *badha* rmenjadi Raden Antareja. Jathayaksa tidak terima bahwa dahulu negaranya direbut Prabu Sri Suwela, terjadilah peperangan. Jathayaksa berhasil mengalahkan Prabu Sri Suwela dan *badhar* menjadi Dewi Peralawati. Lakon yang dipentaskan oleh Ki Sumanto Susilomadyo memiliki perbedaan pada nama tokoh Prabu Sri Suwela berubah menjadi Dewi Peralawati dan tidak melawan Raden Wekudara melainkan Prabu Sri Suwela melawan Jathayaksa.

c. Sri Suwela menurut Ki Cermo Sutedjo.

Pengkarya telah melakukan wawancara dengan Ki Cermo Sutedjo mengenai lakon Sri Suwela pada tanggal 18 Oktober 2018 di ruang kelas jurusan pedalangan SMKI Yogyakarta Berikut lakon Sri Suwela menurut Ki Cermo Sutedjo :

Adegan I di Negara Dwarawati.

Raden Antareja bercerita kepada Prabu Kresna bahwa ayahnya yaitu Raden Werkudara dan Dewi Arimbi menghilang. Lalu datang seorang utusan dari Prabu Sri Suwela yang akan meminjam pusaka Dwarawati yaitu Kembang Wijaya Kusuma, tetapi tidak diberikan. Utusan dari Prabu Sri Suwela disuruh keluar. Prabu Sri Suwela ingin melamar dan memperistri Dewi Nagagini, dan sekaligus menerima laporan dari Patih bahwa ia gagal meminjam Kembang Wijaya Kusuma.

Adegan II di Negara Parang Kencana.

Prabu Sri Suwela beserta Patih dan prajurit berangkat ke Ngamarta. Prabu Sri Suwela akan berangkat ke Ngamarta dan akan melamar Dewi Nagagini. Melihat gelagat yang tidak baik, Raden Gathutkaca dan Patih dari Prabu Sri Suwela perang. Memikirkan Raden Werkudara yang menghilang. Prabu Kresna menduga semua ini ada hubungannya dengan kejadian yang berada di Dwarawati. Mereka lalu bersama sama mencari Raden Werkudara. Sang begawan Bayu Kusuma ingin menjalankan *tapa ngrame* di Negara Ngamarta dan mendengar kabar bahwa ada raja yang akan membuat tindakan tidak baik. Semua berangkat.

Prabu Sri Suwela ingin melamar dan memperistri Dewi Nagagini. Raden Antareja tidak terima, terjadilah peperangan

antara Prabu Sri Suwela dan Raden Antareja. Raden Antareja kalah Prabu Kresna maju membawa senjata Cakra. Senjata Cakra dilepaskan tetapi kembali ke tangan Prabu Kresna. Prabu Kresna mengira bahwa raja tersebut sakti lalu mencari *jago* untuk melawan Prabu Sri Suwela.

Prabu Kresna bertemu Begawan Bayu Kusuma lalu meminta agar mau menjadi *jago* untuk melawan Prabu Sri Suwela, dan Begawan Bayu Kusuma mau menjadi *jagonya* untuk melawan Prabu Sri Suwela. Begawan Bayu Kusuma bertemu Prabu Sri Suwela ingin mengundurkan Prabu Sri Suwela. Terjadilah peperangan, tetapi Begawan Bayu Kusuma kalah dan disarankan oleh Prabu Sri Batara Kresna dengan cara dirayu raja tersebut. Begawan Bayu Kusuma maju lagi perang bersama Prabu Sri Suwela. Prabu Sri Suwela dirayu dan berubah menjadi Dewi Arimbi dan Begawan Bayu Kusuma juga berubah Raden Werkudara.

Dari hasil wawancara ada bagian cerita yang *disanggit* beliau yakni Raden Werkudara serta Dewi Arimbi menghilang dengan waktu yang sama, pada saat Raden Antareja melaporkan kejadian tersebut kepada uwaknya yaitu Prabu Kresna di Negara Dwarawati. Tidak lama Negara Dwarawati kedatangan utusan dari Parang Kencana untuk melamar Dewi Nagagini. Raden Antareja tidak terima dengan perkataan

utusan dari Negara Parang Kencana. Terjadilah peperangan antara Raden Antareja dengan utusan dari Prabu Sri Suwela. Singkat cerita Prabu Kresna mencari hilangnya Raden Werkudara dengan Dewi Arimbi. Ia bertemu dengan Pandita Bayu Kusuma untuk mengalahkan Prabu Sri Suwela. Karena para putra Pandawa kalah bertarung dengan Prabu Sri Suwela. Prabu Sri Suwela kebal dengan senjata Cakra milik Prabu Kresna. Pandita Bayu Kusuma memenuhi permintaan Prabu Kresna. Pandita Bayu Kusuma bertarung dengan Prabu Sri Suwela kalah. Prabu Kresna memberitahu Sang Pandita Bayu Kusuma untuk merayu Prabu Sri Suwela. Prabu Sri Suwela dan Pandita Bayu Kusuma, seketika itu *badhar* kedua-duanya. Prabu Sri Suwela *badhar* menjadi Dewi Arimbi dan Pandita Bayu Kusuma *badhar* menjadi Raden Werkudara.

Berdasarkan tinjauan karya diatas, pengkarya akan menampilkan lakon yang lebih dekat pertunjukan Ki Sumanto Susilomadyo dan Ki Sugeng Cermo Handoko.

2. Tinjauan Pustaka

Pengkaraya telah membaca pustaka tentang lakon Sri Suwela dalam bukuyang ditulis R.M Soedarsono (1997 : 495-497) berjudul Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta. Lakon Sri Suwela adalah sebuah lakon carangan yang

menggambarkan ceritera tentang Dewi Peralawati isteri pertama Werkudara, yang mencari suaminya dengan menyamar sebagai raja dari Parangretna bernama Sri Suwela.

Lakon ini diawali dengan Prabu Darmakusuma (Yudhistira) sedang berunding dengan saudara-saudaranya mengenai lamaran yang ditujukan kepada Werkudara oleh Prabu Sri Suwela. Di dalam lakon ini Sri Suwela menganggap Werkudara sebagai seorang wanita bernama Mas Ayu Werkudara. Sri Suwela memerintahkan raja bawahanya bernama Prabu Garudhayaksa (raja burung) yang dikawal oleh abdi penasehatnya Togog dan Sarahita untuk pergi ke Ngamarta menyampaikan lamaran. Raja taklukan Sri Suwela yang lain yaitu Prabu Dewagupita dari Parangkencana dan Prabu Dewa Tamtama dari Paranggiri akan membantu Sri Suwela bila rencana itu memerlukan bantuan.

Bambang Semitra berada di petapaan Wukiratawu bersama Begawan Abiyasa. Setelah mendapatkan pengetahuan yang cukup dari sang begawan, Semitra berpamitan untuk meninggalkan pertapaan. Permintaan dikabulkan. Ditengah perjalanan menuju Ngamarta, Semitra bertemu dengan seorang raksasa bernama Jathayeksa, anak perempuannya yang cantik jatuh cinta kepadanya. Sang Putri yang bernama Dewi Kumalawati itu telah bermimpi tentang Semitra serta meminta kepada ayahnya untuk mendapatkannya. Terjadi perangantara Semitra dengan Jathayeksa karena sang raksasa ingin

mendapatkan Semitra dengan kekerasan. Dewi Kumalawati datang menghentikan peperangan itu serta menceritakan pada Semitra tentang mimipinya. Semitra menerima permintaannya, tetapi ia harus bersabar dahulu karena ia harus kembali ke Ngamarta.

Di Ngamarta Prabu Yudhistira sedang membicarakan lamaran Sri Suwela untuk mempersunting Mas Ayu Werkudara. Semitra datang serta menceritakan kepada Yudhistira dan Kresna bahwa Sri Suwela adalah seorang raja sakti yang dilindungi oleh para dewa. Para Pandawa harus sangat berhati-hati dalam menghadapinya serta melakukan persiapan-persiapan untuk menghadapi perang yang bakal terjadi.

Prabu Sri Suwela (Dewi Pertalawati yang menyamar) beserta perdana menteriya yaitu Patih Dewa Pertala (Antasena yang menyamar), ketika mendengar bahwa lamaran sang raja ditolak bertekat untuk merampas Mas Ayu Werkudara dengan kekerasan. Perang dahsyat terjadi antara para Pandawa dengan Sri Suwela yang dibantu oleh para raja bawahannya.

Perang tanding antara Sri Suwela melawan Arjuna juga terjadi, dan ternyata Sri Suwela memang sangat sakti. Werkudara maju ke medan laga, tetapi juga kalah. Prabu Kresna yang tahu sesungguhnya siapa Sri Suwela, meminta kepada Werkudara untuk kembali ke medan laga. Menjelang akhir peperangan Kresna mengeluarkan senjata pusaknya yaitu Senjata Cakra. Begitu melihat Cakra, Sri

Suwela menjadi makin lemah dan akhirnya kembali bentuknya yang asli yaitu Dewi Peralawati. Ia menangis dihadapan Prabu Kresna dan suami tercinta, Werkudara. Di sisi lain di medan laga Dewa Peralawati melawan Antareja, namun tak ada yang menang dan tak ada yang kalah. Dewi Peralawati datang melerai perang tanding itu serta menceritakan kepada Antareja putranya sendiri, bahwa Dewa Peralawati adalah Antasena, saudara tiri sang putera yang lahir dari ibu yang lain yaitu Dewi Urangayu, putri dari dasar laut.

E. Konsep Karya

Perkembangan dan pertumbuhan lakon dalam tradisi pedalangan Yogyakarta sangat erat dengan tradisi oral, hal tersebut dapat dibuktikan hasil wawancara berbagai seniman dalang . Hal ini dijelaskan oleh Kasidi Hadi Prayitna, bahwa persebaran lakon- lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan disertai dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang lainnya, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon. Hal ini lah justru merupakan kekayaan dari tradisi Ngayogyakarta (Kasidi, 1998 : 49).

Pengkaraya akan menyajikan lakon Sri Suwela dengan pakeliran gaya Yogyakarta durasi sekitar satu setengah jam. Pada umumnya pagelaran wayang kulit berdurasi delapan sampai sembilan jam, menampilkan tujuh jejeran dan tujuh adegan perang akan tetapi pengkarya akan menyajikan lakon Sri Suwela dengan durasi sekitar

satu setengah jam. Pengkarya akan menyajikan di Pendapa menggunakan seperangkat gamelan laras slendro, dan posisi kedua *sindhèn* menghadap ke dalang. Berdasarkan pengamatan lakon Sri Suwela oleh beberapa yaitu dalang Ki Sumanto Susilomadya, Ki Sugeng Cermo Handoko, dan Ki Cermo Sutedjo, maka lakon Sri Suwela menurut ketiga dalang tersebut kemudian mengalami penggarapan *sanggit* cerita yaitu proses penggarapan kreativitas dalang yang berhubungan dengan penafsiran unsur-unsur pakeliran untuk mencapai kemantapan estetik pertunjukan wayang. (Soetarno, 2005).

Soetarno (2005:5-6) mengatakan *sanggit* adalah upaya seniman dalang dalam memperoleh efek yang baik. Dalam dunia pedalangan *sanggit* terdapat pada semua unsur pakeliran seperti *sanggit* adegan, *sanggit* sabet, *sanggit* catur, *sanggit* karawitan wayang, dan *sanggit* lakon. Kesemuannya itu adalah upaya seniman dalang untuk mewujudkan suatu gagasan yang diinginkan sehingga pesan atau isi yang disampaikan dalam pagelaran wayang dapat ditangkap oleh penonton atau dengan kata lain terjadi komunikasi sambung rasa atau komunikasi yang mendalam.

Lakon Sri Suwela ini menampilkan tokoh Sri Suwela dan Werkudara melalui ide garap dan *sanggit* cerita yang berbeda dengan Ki Sumanto Susilomadyo, Ki Sugeng Cermo Handoko. dan Ki Cermo Sutedjo, dengan fokus penggarapan sebagai berikut :

Pathet Nem

1. *Jejer 1* Negara Ngamarta .

Prabu Puntadewa menerima surat lamaran dari Prabu Sri Suwela yang ingin melamar Nimas Ayu Dewi Werkudara. Prabu Kresna bertanya apakah surat itu benar, Prabu Puntadewa, Raden Harjuna, Raden Nakula dan Raden Sadewa, membenarkan isi surat tersebut. Datanglah utusan Prabu Sri Suwela yaitu Raden Dewa Pertala, yang ingin memastikan apakah surat lamaran tersebut sudah diterima. Prabu Puntadewa menanyai lagi apakah yakin surat lamaran tersebut ditujukan untuk melamar Nimas Ayu Dewi Werkudara. Raden Dewa Pertala, membenarkan isi surat tersebut, Prabu Puntadewa menjelaskan bahwa tidak ada yang bernama Nimas Ayu Dewi Werkudara, yang ada yaitu Raden Werkudara, Raden Dewa Pertala tetap bersikukuh, Raden Sadewa maju menyanggah pernyataan Raden Dewa Pertala tersebut, dan tetap bersikukuh, Raden Werkudara memerintahkan Raden Setyaki, untuk mengundurkan Raden Dewa Pertala, lalu Raden Dewa Pertala diseret keluar oleh Raden Setyaki. Prabu Puntadewa bingung dengan keadaan ini, Prabu Kresna berbicara, bahwa akan mengendalikan semua kejadian ini, dan memerintahkan kepada Raden Harjuna untuk sowan Kyai Semar Badranaya. Lalu *kondur kedhaton*.

2. Adegan alun-alun Ngamarta.

Terjadilah peperangan antara Raden Setyaki dan Dewa Pertala yang bersikukuh melamar dan membawa Nimas Ayu Dewi Werkudara, tetapi Raden Setyaki kalah dalam peperangan tersebut dan melaporkan ke Prabu Kresna, dan Prabu Kresna akan menghadapi langsung. Prabu Kresna berbicara kepada Raden Dewa Pertala, bahwa surat lamaran diterima tetapi dengan syarat Prabu Sri Suwela harus datang langsung ke Ngamarta.

3. *Jejer* 2 NegaraParang Retna.

Prabu Sri Suwela, Raden Dewa Pertala, dan Dewa Kumara. Raden Dewa Pertala melaporkan bahwa surat lamaran diterima tetapi dengan syarat Prabu Sri Suwela harus datang langsung ke Ngamarta untuk melamar Dewi Werkudara. Prabu Sri Suwela menerima permintaan tersebut

Pathet Sanga

4. Gara-gara.

5. *Jejer* Karang Kadhempel.

Raden Harjuna bercerita kepada Ki Lurah Semar, bahwa ada ratu yang bernama Prabu Sri Suwela yang mau melamar Dewi Werkudara. Ki Lurah Semar berbicara, semua kejadian ini hanya para Pandawa yang bisa menyelesaikan. Raden Harjuna pulang ke Ngamarta bersama Panakawan.

6. Adegan di hutan.

Dewa Pertala menuju Negara Ngamarta menghantarkan Prabu Sri Suwela untuk melamar Dewi Werkudara. Raden Harjuna melarang Dewa Pertala. Terjadilah peperangan, Dewa Pertala kalah dan melaporkan ke Prabu Sri Suwela. Prabu Sri Suwela marah dan akan menuju langsung Ngamarta dan membuat keonaran.

Pathet Manyura

7. Adegan di Ngamarta.

Raden Harjuna berhasil mengajak Kyai Semar Badranaya. Kyai Semar Badranaya menjelaskan kepada Prabu Kresna bahwa kejadian ini hanya para Pandawa yang bisa menyelesaikan. Datanglah Petruk melaporkan bahwa Prabu Sri Suwela sudah datang di alun-alun Ngamarta. Prabu Sri Suwela meminta Dewi Werkudara tetapi dilarang oleh Raden Harjuna. Terjadilah peperangan. Raden Harjuna kalah, lalu melaporkan kepada Prabu Kresna. Prabu Kresna memerintahkan Raden Werkudara untuk menandingi Prabu Sri Suwela dengan cara dirayu.

Pathet Galong

8. Adegan di Ngamarta.

Raden Werkudara maju melawan Prabu Sri Suwela, dan berubahlah Prabu Sri Suwela menjadi Dewi Peralawati. Prabu

Kresna menanyai kenapa bisa sampai menyamar sebagai Ratu. Dewi Peralawati bercerita bahwa sudah lama tidak diperhatikan oleh Raden Werkudara. Raden Dewa Pertala bertemu Prabu Kresna, disarankan untuk kembali menjadi Raden Antasena. Raden Antasena diminta oleh Prabu Kresna untuk menghadapi Raden Dewa Kumara. Raden Dewa Kumara *badhar* Raden Antareja

F. Proses karya

Pengalaman pengamatan pengkarya berawal dari menonton sebuah pertunjukan tarian klasik, yang diselenggara di Keraton Yogyakarta dengan judul Beksan Klana Alus Sumyar (Sri Suwela). Tarian tersebut menceritakan tentang Prabu Sri Suwela yang sedang jatuh cinta kepada Nimas Ayu Dewi Werkudara, cerita dalam tarian tersebut juga ditemui dalam pementasan wayang kulit yang dipentaskan oleh beberapa dalang diantaranya : Ki Sumanto Susilomadyo, dan Ki Sugeng Cermo Handoko. Dari sekian pertunjukan yang disajikan dalang-dalang tersebut pengkarya juga melihat perbedaan boneka wayang, yang berbeda pada bagian jamang yang memakai hiasan merak, wajah yang dirias seperti pengantin putri, memakai baju motif bunga-bunga, serta cerita tersebut jarang dipentaskan.

Maka pengkarya akan mengungkapkan sisi lain Prabu Sri Suwela dengan memunculkan sisi feminim pada pagelaran wayang

kulit yang berdurasi kurang lebih 1,5 jam. Dalam proses penggarapan cerita tersebut pengkarya melakukan :

1. Menonton pertunjukan wayang yang disajikan beberapa dalang dengan lakon Sri Suwela, sebagai bahan referensi untuk menyajikan lakon Sri Suwela.
2. Eksplorasi, membuat dan merancang naskah cerita Sri Suwela yang berdurasi 1,5 jam.
3. Membuat tokoh boneka wayang Sri Suwela.
4. Melakukan latihan mandiri tanpa iringan.
5. Evaluasi.
6. Melakukan latihan bersama iringan / karawitan.
7. Gladi bersih, dan diakhiri dengan
8. Pertunjukan.